

**GAGASAN ANARKISME DALAM NOVEL *MAX HAVELAAR* KARYA
MULTATULI DAN *ANIMAL FARM* KARYA GEORGE ORWELL**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai
gelar Sarjana Sastra

Oleh:

INDRI T. KARUNDENG

15091102141

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2022

**GAGASAN ANARKISME DALAM NOVEL MAX HAVELAAR KARYA
MULTATULI DAN ANIMAL FARM KARYA GEORGE ORWELL**

Indri Karundeng¹

Isnawaty L. Wantasen²

Donald R. Lotulung³

ABSTRACT

This research entitled “The Ideas of Anarchism in the novel Max Havelaar by Multatuli and Animal Farm by George Orwell”. The objectives of this study are to identify, analyze and describe how the fundamental ideas of Anarchism are portrayed in both novels and to describe the comparison. These are three fundamental ideas of anarchism based on Alexander Berkman, Peter Kropotkin, and Pierre Joseph Proudhon: first, liberty is the mother of the harmony, second is the chaos comes from authority and compulsion, and third is anarchism means a critic to libertarians and socialists. The idea of anarchis as the approach to this research is to sharpen the depth of thinking about the function of authority in the two novels. The writer describes how the idea of Anarchism manifests in Max Havelaar and Animal Farm. Furthermore, this research is limited to the discovery of the idea of Anarchism. The comparative literary research method is used to emphasize anarchistic ideas in both novels. This research is a qualitative-descriptive research, in which all the data are described in appropriate descriptions. Finally, the results of this study are: first, a peaceful life without rulers exists in Javanese farming communities, and post-rebellion of animals that are all organized well and also with no crime in their lives; second, feudalism and colonialism in Javanese society led to poverty and deadly famine, and the chaotic livestock life under human tyranny was also turned into a terrible slaughter by animals tyranny; and third, strong criticism to the libertarianism of the Dutch government, which still allowed the crimes of its government in Java, and criticism to the failure of the revolution under socialism in Russian Revolution. The results of the comparison are: first, the difference in the portion of the textual explanation, in which the first ideas of anarchism is explained more in Animal Farm than in Max Havelaar; second, the difference in the representation of the form of authority, in which the authority in Max Havelaar refers to the local cultural system and the economic system of colonial capitalism, whereby in Animal Farm refers to the symbolization of the characters of Mr. Jones and Napoleon; third, the difference in the motive of resistance, in which Multatuli uses the character of Max Havelaar as a representation of resistance, while George Orwell uses the whole stories as a satire on social revolution.

Keywords: Anarchism, Max Havelaar, Animal Farm, Multatuli, George Orwell

¹ Mahasiswa yang bersangkutan

² Dosen Pembimbing Materi

³ Dosen Pembimbing Teknis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebuah karya sastra dapat menjadi media untuk menggambarkan kehidupan masyarakat dan menyampaikan kritik atas kondisi sosial masyarakat.⁴ Seorang pengarang dapat menyampaikan buah pemikiran atau gagasan untuk tujuan tertentu, termasuk gagasan dalam bentuk nilai-nilai spiritual, sosial, politik, serta ideologi.⁵ Karya sastra merupakan hasil konstruksi atas cerminan dari konteks (ruang dan waktu) penulisnya, latar belakang sastrawan, lingkungan dan masyarakat mempengaruhi bentuk pemikiran dan ekspresi sastrawan. Oleh sebab itu, sastra tidak pernah terlepas dari konteks politik yang terjadi. Politik di sini tidak artikan dalam formalitasnya (berhubungan dengan elektoral, institusi politik dan lembaga-lembaga lainnya), akan tetapi sesuatu yang membadan di diri seseorang untuk mengupayakan mengentaskan persoalan-persoalan sosial. Kondisi ini memungkinkan sastra selalu berhubungan dengan kepentingan-kepentingan politis dalam masyarakat. Ada karya sastra yang diberi ruang untuk dikenal dan adapula yang direpresi agar tidak dibaca. Hal ini merupakan bukti bila di dalam karya sastra selalu memiliki nilai politik, gagasan dan kepentingan-kepentingan ideologis.

Peradaban manusia, pada hakikatnya, berisi perjalanan panjang dalam mencari konsep yang paling ideal untuk diterapkan. Hal tersebut disebabkan karena persoalan-persoalan manusia yang tidak pernah habis. Di sepanjang sejarah, dunia telah diisi dengan eksperimen-eksperimen ideologi manusia, khususnya pada konsep sosial, politik dan ekonomi. Manusia diperkenalkan dengan berbagai konsep gagasan atau ideologi, seperti misalnya: Kapitalisme, Liberalisme, Sosialisme, Marxisme, Nasionalisme, Feminisme, Konservatisme, Anarkisme, dan lain-lain. Masyarakat umum tidak begitu familiar dengan anarkisme sebagaimana Kapitalisme, Liberalisme, atau Sosialisme. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, satu diantaranya ialah pendistorsian makna.

Di Indonesia sendiri, anarkisme sering diserupakan dengan tindakan pengerusakan tidak beralasan, kekacauan, dan huru-hara. Penyalahgunaan makna ini tentunya memiliki latar belakang, salah satunya yaitu minimnya literatur yang membahas terminologi dan etimologi anarkisme itu sendiri. Media massa juga diketahui, secara tidak bertanggung jawab, turut mengubah cara pandang masyarakat terhadap pemaknaan anarkisme. Berkman menyanggah bahwa anarkisme bukanlah sebuah kekerasan, tetapi kapitalisme dan pemerintah yang mempertahankan ketidakteraturan dan kekerasan. Anarkisme memiliki arti keteraturan tanpa pemerintah dan keadilan tanpa kekerasan. (2017: 2)

Pada penelitian ini, penulis mengambil dua novel dengan genre dan latar belakang cerita berbeda sebagai objek penelitian. Dua karya sastra yang dimaksud yakni *Max Havelaar* (1859), novel realis satiris berlatar belakang kolonialisme di Hindia

⁴ Susan Noakes dan Clayston Koelb, *The Comparative Perspective on Literature: Approaches to Theory and Practice*, (Ithaca: Cornell University Press. 1988), hlm. 37

⁵ Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, (United States: Harcourt, Brac 1948), hlm. 107

Belanda ditulis oleh Multatuli dan *Animal Farm* (1945), novelet alegori satiris bertema politik dan pemberontakan milik George Orwell. Kedua karya itu ditulis oleh pengarang-pengarang revolusioner di zaman mereka.

Novel pertama menceritakan tentang perjuangan seorang berkebangsaan Belanda yang menjadi Asisten Residen di Lebak (Banten) bernama Max Havelaar. Max melihat banyak perilaku sewenang-wenang yang dilakukan para pemerintah Belanda dan raja-raja Jawa terhadap penduduk asli, seperti perampasan sawah dan ternak, eksploitasi, dan kerja paksa. Max juga menemukan adanya penyelewengan jabatan dan maladministrasi yang menyebabkan penduduk Lebak menderita kelaparan. Max akhirnya melawan sistem ini dengan melaporkan keluhan masyarakat ke Residen Lebak. Lapornya ditolak berkali-kali oleh atasan-atasannya termasuk Gubernur Jendral. Laporan Max Havelaar dianggap menyudutkan Bupati dan memermalukan pejabat lain. Kesal karena usahanya tidak kunjung menemukan penyelesaian, Max Havelaar mengundurkan diri dari jabatannya. Pada bab terakhir novel tersebut, Multatuli lantas memberikan pernyataan tegas bahwa novel tersebut merupakan bentuk protes atas kejahatan pada kemanusiaan. Menanggapi novel tersebut, Toer (1925-2006) menulis esai berjudul "Best Story; The Book That Killed Colonialism" dipublikasikan di New York Times tahun 1999. Dia mengungkapkan bahwa Max Havelaar (1859) memberikan amunisi terhadap gerakan-gerakan liberal yang memicu reformasi di Hindia Belanda. Reformasi itu membuat pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan baru yang mempromosikan irigasi, migrasi antar pulau dan pendidikan untuk anak-anak bumiputra. Di sisi lain, beberapa tokoh sosialis berpandangan bahwa Max Havelaar justru menjadi tamparan keras untuk kebijakan liberalis Belanda. Kebijakan baru berembel-embel liberalis nyatanya gagal memperbaiki kesenjangan di Hindia Belanda.

Objek kedua dari penelitian ini yakni novelet berjudul *Animal Farm* karya George Orwell, dipublikasikan pada tahun 1945. Tokoh-tokoh, kejadian, dan pesan dalam *Animal Farm* sering diparalelkan dengan peristiwa Revolusi Rusia. Novelet ini berkisah tentang pemberontakan melawan tirani manusia oleh binatang-binatang ternak di sebuah peternakan yang dipelopori seekor babi tua bernama Major. Major memberikan visinya bahwa binatang telah dieksploitasi manusia, untuk itu mereka harus memberontak untuk menciptakan dunia yang berkeadilan dimana binatang akan berkuasa atas dirinya sendiri. Pemberontakan benar-benar terjadi dan kekuasaan manusia akhirnya berhasil digulingkan di bawah kepemimpinan dua babi cerdas bernama Napoleon dan Snowball. Tidak lama setelah pemberontakan tersebut ada binatang-binatang yang mengkhianati prinsip-prinsip yang mereka sebut *Binatangisme*, sehingga menciptakan tirani baru oleh kelompok binatang sendiri. Pengkhianatan itu memunculkan kelas-kelas di antara binatang yang sebenarnya telah dihapuskan semenjak binatang memperoleh kemerdekaan mereka. Babi menjadi binatang di kelas tertinggi yaitu sebagai pemimpin. Kuda, ayam, biri-biri dll. ditempatkan sebagai binatang kelas bawah karena mereka dianggap binatang yang lebih bodoh secara pemikiran tetapi kuat secara fisik. Krisis ekonomi dan pangan di masa pemerintahan Tsar Nicholas II di Rusia menyebabkan pecahnya Revolusi Rusia (1917). Gerakan aksi

langsung oleh pekerja-pekerja yang dipelopori Lenin dan kaum sosialisme berhasil menumbangkan rezim Tsar. Rusia akhirnya menjadi negara sosial demokrat pertama dan terbesar di dunia. Kemenangan sosialis ini membuat kagum masyarakat dunia. Tetapi, kekaguman tersebut seketika runtuh sejak Stalin melakukan penghianatan. Di bawah pemerintahan Stalin, Rusia menjadi hancur. Pembantaian manusia terjadi di Rusia oleh karena sebab yang tidak masuk akal. Di tangan Stalin, masyarakat dunia tidak lagi percaya pada nilai-nilai sosialisme.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana anarkisme digambarkan dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan *Animal Farm* karya George Orwell?
2. Bagaimana perbandingan gagasan Anarkisme dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan *Animal Farm* karya George Orwell?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan bagaimana anarkisme digambarkan dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan *Animal Farm* karya George Orwell.
2. Untuk menjelaskan perbandingan gagasan Anarkisme dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan *Animal Farm* karya George Orwell.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoretis, penelitian ini akan memberikan satu konteks yang lebih spesifik tentang bagaimana karya sastra tidak hanya indah dan menghibur, tetapi juga dapat menjadi kritik atas kondisi tertentu. Skripsi ini dapat berkontribusi dalam perkembangan studi sastra komparatif, dimana dua karya sastra (novel) dianalisis untuk mempertajam gagasan suatu ideologi yang diteliti.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini yakni menunjukkan kedalaman gagasan Anarkisme dan diharapkan dapat menghilangkan prasangka umum melalui karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan untuk membawa sastra ke arena keilmuan sosial yang lebih serius, karena setiap karya sastra merupakan pantulan dari hiruk-pikuk kehidupan sosial-politik.

Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang dipakai penulis sebagai referensi.

1. "Identitas Kolonial dalam Kolonialisme di Indonesia: Sebuah Kajian Perbandingan *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Max Havelaar* karya Multatuli"

ditulis oleh Taufani (2008). Riset ini memberi gambaran poskolonialisme melalui dua tokoh utama dalam novel yaitu Minke dan Max dan mencari perbedaan gambaran kondisi kolonial melalui latar belakang pengarang setiap novel tersebut. Teori yang digunakan Taufani yaitu teori sastra bandingan dengan teori analisis karakter dengan pendekatan poskolonialisme dari beberapa teoritikus.

2. “Spiritualisme dalam novel *The Land of the Mist* karya Sir Arthur Conan Doyle” oleh Rantung (2015). Penelitian tersebut mengkaji bagaimana spiritualisme, sebagai sistem kepercayaan adanya kontak antara manusia yang masih hidup dengan roh, hadir dalam novel bergenre misteri *The Land of The Mist*. Tujuan penelitiannya yakni mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan ide spiritual dalam novel tersebut dengan menggunakan teori spiritualisme dari beberapa teoritikus. Peneliti juga menggunakan pendekatan instrinsik dan ekstrinsik oleh Wellek and Warren untuk mengorelasikan karya sastra, kehidupan penulis, dan tujuan penulisan karya sastra.

3. *The Discourse of Anarchism in A Song: Norman Fairclough Critical Analysis Discourse about Anarchism in Lyric of Luka Bernegara by Cupumanik*, diriset oleh Wira (2016). Peneliti menggunakan analisis wacana kritis yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara penggunaan Bahasa dengan praktik sosial. Di samping itu, peneliti menggunakan teori analisis wacana oleh Norman Fairclough. Teori ini bermanfaat untuk menganalisis teks atau lirik lagu secara linguisitik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Peneliti juga memasukan koherensi dan kohesivitas untuk mengetahui bagaimana antar kalimat tersebut digabungkan akan menimbulkan pengertian.

4. *Symbols, Methaphors, and Similes in literature: A Case Study of “Animal Farm”* ditulis oleh Elaheh Fadaee (2011). Penelitian tersebut mengatakan bahwa George Orwell dengan jelas merefleksikan Revolusi Rusia dalam *Animal Farm*. George Orwell menggunakan berbagai macam gaya Bahasa (*Figurative Language*), yaitu: simbol, metafora, dan simile. Pendekatan yang digunakan Fadaee yaitu analisis gaya Bahasa (simbol, metafora, dan simile). Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena pendekatan analisis gaya bahasa cukup untuk menemukan kemiripan antara tokoh, gagasan, dan kejadian antara *Animal Farm* dan Revolusi Rusia.

5. “Dominasi Sosial dalam Novel *Max Havelaar* karya Multatuli (Kajian Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu)” yang diteliti oleh Alfianto (2017) membahas soal bagaimana simbol-simbol yang merujuk pada dominasi sosial antara pihak yang mendominasi dan yang terdominasi dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli. Sikap dominasi terselubung menghasilkan kepatuhan, sikap kritis dan skeptis yang menutupi atau membenarkan ketidakadilan, jika terus dibiarkan akan menghasilkan diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan kepada pihak yang terdominasi.

Landasan Teori

Penelitian ini memerlukan tiga landasan teoritik yaitu Sosiologi Sastra, Sastra Bandingan dan gagasan fundamental Anarkisme.

1. Sosiologi Sastra

Sebuah cerita merupakan kesatuan yang utuh dari unsur-unsur pembangunnya dan terikat satu sama lain. Hubungan tersebut ditunjukkan dalam unsur-unsur dari dalam karya sastra itu sendiri, atau yang dikenal dengan unsur intrinsik, yaitu meliputi: cerita, peristiwa, plot, tokoh/penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan sebagainya (Nurgiantoro, 2009: 23). Di samping itu, unsur dari luar karya sastra juga diperlukan sebagai relevansi sosial yang justru menjadi asal-usul karya sastra. Unsur penting yang turut membangun sebuah cerita namun tidak secara langsung ditunjukkan merupakan unsur ekstrinsik yang terdiri dari: latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, dan pandangan hidup sastrawan, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain-lain. Semua itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang.

2. Sastra Bandingan

Pokok pengkajian sastra bandingan perlu mengambil fokus sejalan dengan aspek teoritik dan pragmatik yang dipergunakan: (1) tema/mitos, (2) genre/bentuk, (3) aliran/jaman, (4) hubungan sastra dengan bidang lain, (5) sastra sebagai gambaran perkembangan teori dan kritik. Obyek (1), (2), (3) dan (5) sebenarnya merupakan wilayah sastra. Teori-teori sastra bandingan itu dapat dimanfaatkan, terutama teori struktural, formalisme, semiotik, untuk membandingkan beberapa karya sastra mencakup sejarah sastra, kritik sastra, dan teori baru tentang sastra. Objek (4) dipakai untuk menganalisis karya sastra dengan ilmu interdisipliner (di luar sastra), dimana bangunan teoritik yang dikehendaki merupakan studi sastra dalam multidisiplin dengan latar belakang keilmuan non-sastra. (Endarswara, 2011)

3. Gagasan Anarkisme

Gagasan-gagasan utama anarkisme yaitu sebagai berikut.

a. "Kebebasan adalah ibu dari keteraturan" (Berkman, 2017: 25)

Anarkisme percaya bahwa setiap manusia dilahirkan sebagai individu yang bebas dalam menentukan pilihan hidupnya. Manusia diyakini dapat hidup dengan harmonis atas landasan kebebasan, kerja sama, dan tolong-menolong. Kebebasan akan membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. Pengaturan-pengaturan akan dibentuk lewat kesepakatan bersama. Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia (laki-laki dan perempuan) akan dipenuhi melalui kerja sama dan gotong royong. Kejahatan tidak mungkin ada jika kebutuhan semua orang terpenuhi. Dengan demikian, peperangan/penjajahan menjadi tidak masuk akal dan senjata/bom tidak memiliki arti. Anarkisme percaya bahwa awal kehidupan manusia sebenarnya lahir dengan landasan-landasan tersebut. "Ia (anarkisme) menentang semua bentuk penjajahan dan pemaksaan. Tetapi, apabila ada yang menyerang anda, maka adalah dia yang menjajah anda, dialah yang menggunakan kekerasan terhadap anda. Anda memiliki hak untuk melindungi diri anda." (Berkman, 2017: 239)

b. "Ketidakteraturan adalah anak Otoritas dan Pemaksaan" (Berkman, 2017: 24)

Menurut Kropotkin, negara itu sendiri merupakan sumber ketidakteraturan dan kekerasan. Negara beserta kekuatan hukumnya, doktrin spiritual, dan militer serta

kapitalisme merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan. Kropotkin menerangkan lebih lanjut bahwa sepanjang sejarah, lembaga-lembaga ini bekerja sama dan saling melindungi (1927: 181). Objek hukum yang dibentuk suatu negara tidak lain ialah untuk melindungi monopoli tanah pemodal yang berjalan seiring dengan semangat doktrin agama dan militer, cukup membuka ladang penghasil kekayaan untuk dijajah dan tenaga kerja untuk dieksploitasi. Lebih lugas lagi, Berkman mengatakan: “Pemerintah dan hukum hanya dapat menghukum penjahat. Mereka tidak dapat menyembuhkan ataupun mencegah kejahatan. Satu-satunya obat yang sesungguhnya dari kejahatan adalah dengan menghapuskan sebab-sebabnya, dan hal ini tidak akan pernah dapat dilakukan pemerintah karena pemerintah ada untuk memelihara sebab-sebab itu. Kejahatan dihasilkan oleh pemerintah; dari penindasan dan ketidakadilannya, dari ketidakmerataan dan kemiskinan, semuanya akan hilang di bawah anarki.” (Berkman, 2017: 41)

c. Peralawatan Menolak Otoritas dan Pemaksaan

Menurut Kropotkin, seperti semua gerakan sosial lainnya, anarkisme lahir dari rakyat dan akan terus mengalami perkembangan mengikuti kekuatan kreativitas rakyat untuk peradaban yang lebih baik yang melawan ketimpangan sosial. Anarkisme sebagai sebuah gerakan sosialisme di sisi lain melihat bahwa pada akhirnya gerakan sosialisme tidak menemukan apa yang menjadi cita-citanya. Perang dunia, Revolusi Rusia yang digagas oleh sosialisme dan liberalisme ini bisa dikatakan sukses karena berhasil menumbangkan rezim kekaisaran Tsar Nicholas II. Tetapi, konflik internal antara kaum sosialis menimbulkan penyakit baru dalam tatanan masyarakat Rusia: bukan lagi kaum borjuis melawan proletar, namun proletar melawan sesama proletar. Sistem kerja paksa, yang mana merupakan paham kontra-revolusi berkembang, sehingga keadaan Rusia semakin kacau: balas dendam dan penindasan terjadi di mana-mana. Maka, menurut Berkman sejauh ini belum pernah ada revolusi yang mencoba jalan kebebasan sejati: “Kekuatan dan penindasan, penyiksaan, balas dendam, dan teror telah menjadi ciri dari semua revolusi pada masa lalu, sehingga telah mengalahkan tujuan mereka yang semula. Hanya kebebasan yang bisa membuat revolusi sosial menjadi efektif dan bermanfaat. Kebebasan sendiri dapat membuka jalan menuju ketinggian yang lebih dan mempersiapkan sebuah masyarakat di mana kesejahteraan dan kegembiraan akan menjadi warisan bagi semua. (2017: 252-253)

Metodologi

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penulis. Selanjutnya, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk menemukan dan menentukan segala sumber terkait dengan penelitian (Faruk, 2012: 56-57).

1. Persiapan

Pada tahap ini penulis membaca novel *Max Havelaar* dan *Animal Farm* untuk mendapat pemahaman menyeluruh mengenai cerita dalam novel tersebut. Selain itu,

penulis juga membaca beberapa literatur yang mendukung penelitian baik secara teori dan metodologi. Kemudian, penulis membaca dan memahami literatur mengenai biografi atau autobiografi berkaitan dengan latar belakang kehidupan serta kecenderungan sikap politik pengarang.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

- a. Penulis mengumpulkan data mengenai konsep anarkisme berdasarkan sumber-sumber data yang sudah dipilih. Selanjutnya penulis mencatat data ke dalam catatan khusus.
- b. Langkah berikutnya yakni proses membaca kembali novel *Max Havelaar* dan *Animal Farm*. Pada tahap membaca ulang, penulis mengumpulkan dengan mengidentifikasi seluruh data berupa narasi atau dialog yang sesuai dengan teori anarkisme.
- c. Mengklasifikasikan data tersebut ke dalam poin-poin teori anarkisme.

3 Analisis Data

Menurut Ratna (2013:53) teknik deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam sumber data, yang kemudian disusul dengan tahap analisis. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Melakukan analisis data dari tabel klasifikasi data yang telah dilakukan pada saat pengumpulan data.
- b. Mendeskripsikan hasil klasifikasi data dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif. Beberapa aspek-aspek anarkistik yang ditemukan dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan *Animal Farm* karya George Orwell dianalisis dan dideskripsikan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.
- c. Menyimpulkan data hasil analisis dengan memberikan penjelasan mengenai gagasan-gagasan anarkisme dalam kedua novel tersebut serta perbandingannya.

GAGASAN ANARKISME DALAM NOVEL MAX HAVELAAR KARYA MULTATULI DAN ANIMAL FARM KARYA

Berikut ini merupakan hasil analisisnya.

1. Gagasan Anarkisme: Kebebasan Menghasilkan Keteraturan

a. Kebebasan Menghasilkan Keteraturan dalam Novel *Max Havelaar*

The Javanese is by nature a husbandman; the ground whereon he is born, which gives much for little labour, allures him to it, and, above all things, he devotes his whole heart and soul to the cultivating of his rice-fields, in which he is very clever. He grows up in the midst of his sawahs, and gagah, and tipars; when still very young, he accompanies his father to the field, where he helps him in his labour with plough and spade, in constructing dams and drains to irrigate his fields; he counts his years by harvests; he estimates time by the colour of the blades in his field; he is at home amongst the companions who cut paddy with him ; he chooses his wife amongst the girls of the dessah (villages), who every evening tread the rice with joyous songs. The possession

of a few buffaloes for ploughing is the ideal of his dreams. (Multatuli, 1868: 66-67).

Kekayaan sumber daya alam dan tanah yang subur merupakan anugerah yang dimiliki oleh penduduk Jawa. Bagi penduduk Jawa, menjadi petani merupakan takdir hidup mereka. Keyakinan ini membuat mereka merasa gembira dalam mengelola kebun/tanah milik mereka sendiri.

b. Kebebasan Menghasilkan Keteraturan dalam Novel *Animal Farm*

Kehidupan binatang menjadi jauh lebih baik dan semakin sejahtera setelah pemberontakan tersebut. Kejahatan seperti pencurian dan pekerlahian antar binatang yang sebelumnya sering terjadi di Peternakan Manor telah hilang. Binatang-binatang akhirnya dapat secara mandiri mengatur kehidupan mereka. Kebutuhan semua binatang terpenuhi dengan kerja-kerja sukarela.

Then they sang Beasts of England from end to end seven times running, and after that they settled down for the night and slept as they had never slept before. (Orwell, 1945: 7)

Peternakan Manor berganti nama menjadi Peternakan Binatang dengan menekankan 7 Perintah *Binatangisme* berdasarkan rangkuman ide Major.

THE SEVEN COMMANDMENTS

- 1. Whatever goes upon two legs is an enemy.**
- 2. Whatever goes upon four legs, or has wings, is a friend.**
- 3. No animal shall wear clothes.**
- 4. No animal shall sleep in a bed.**
- 5. No animal shall drink alcohol.**
- 6. No animal shall kill any other animal.**
- 7. All animals are equal.** (Orwell, 1945: 10)

Para binatang bekerja keras untuk mengolah peternakan. Meski melelahkan karena kerja yang banyak dan menguras tenaga, semua binatang tampak gembira dengan hasil kerja mereka. Bagaimanapun, kerja keras menghasilkan panen raya terbesar, lebih besar dari yang dikerjakan Mr. Jones dan semua karyawannya.

everyone worked according to his capacity. The hens and ducks, for instance, saved five bushels of corn at the harvest by gathering up the stray grains. Nobody stole, nobody grumbled over his rations, the quarrelling and biting and jealousy which had been normal features of life in the old days had almost disappeared. Nobody shirked — or almost nobody. (Orwell, 1945: 12)

2. Gagasan Anarkisme: Otoritas dan Pemaksaan Menghasilkan Kekacauan

a. Otoritas dan Pemaksaan menghasilkan Kekacauan dalam Novel *Max Havelaar*

Otoritas dalam novel Max Havelaar diwujudkan ke dalam bentuk Feodalisme Jawa dan Kolonialisme Belanda.

- Feodalisme

Kehidupan bersahaja petani Jawa menjadi kacau balau semenjak priyai-priyai Jawa mendapat tempat yang memberikannya hak untuk mengambil kuasa penuh atas tanah kepunyaan petani-petani itu. Kemiskinan, kerja paksa, bencana kelaparan mulai terjadi di sana. Mereka dibebankan dengan kewajiban-kewajiban atas nama penghormatan pada penguasa Jawa. Petani-petani dipaksa untuk ikhlas memberikan

apapun yang dimilikinya, termasuk harta benda bahkan tenaganya, semata-mata untuk kesenangan penguasa-penguasanya.

I have yet to speak of the last and principal source of the revenues of the native chiefs, viz., their arbitrary disposal of the persons and property of their subjects. According to the general idea in nearly the whole of Asia, the subject, with all that he possesses, belongs to the prince... Nothing is more common than the furnishing of unpaid-for provisions for the use of the Court of the Regent; and if the Regent happens to cast a longing eye on the horse, the buffalo, the daughter, the wife of the poor man, it would be thought unheard-of if he refused the unconditional surrender of the desired object (Multatuli, 1868: 69)

- Kolonialisme

Otoritas berikutnya dalam Max Havelaar yaitu kolonial Belanda. Mereka datang dengan tujuan mendapatkan keuntungan untuk memperkaya negeri mereka. Berbekal pengetahuan dan dukungan militer, mereka dapat menguasai Jawa. Kolonial Belanda melakukan strategi pendekatan dengan memanfaatkan feodalisme Jawa.

But there came foreigners from the West, who made themselves masters of the country...To persuade the lower orders to do so, they only had to follow a very simple policy. The Javanese obeys his chiefs; to win the chiefs, it was only necessary to give them a part of the gain, and success was complete. (Multatuli, 1868: 67)

To be convinced of the success of that policy we need only consider the immense quantity of Javanese products sold in Holland; and we shall also be convinced of its injustice, for, if anybody should ask if the husbandman himself gets a reward in proportion to that quantity, then I must give a negative answer...The expenses of transport to Europe through a privileged trading company are high; the money paid to the chiefs for encouragement increases the prime cost; and because the entire trade must produce profit, that profit cannot be got in any other way than by paying the Javanese just enough to keep him from starving, which would lessen the producing power of the nation. (Multatuli, 1868: 68)

Diketahui juga bahwa penaklukan Jawa oleh kolonialisme Belanda dilatarbelakangi dengan misi Kekeristenan. Hal ini diungkapkan Max Havelaar melalui pendeta Wawelaar. Berikut kutipan-kutipan khotbah pendeta Wawelaar:

...Holland has been selected to save as many as can be saved of these miserable creatures...(Multatuli, 1868: 164-166)

Penduduk Jawa dibelenggu oleh dua otoritas yakni feodalisme Jawa dan kolonialisme Belanda. Hal ini membuat penduduk Jawa kehilangan hak hidup mereka dan tidak dapat melakukan apapun untuk melawan. Multatuli mengungkapkan bahwa penduduk Jawa dibiarkan hidup dalam kemiskinan sampai mati akibat kelaparan.

It is a fact that the poor Javanese is thus driven by a double force; that he is driven away from his rice-fields; it is a fact that famine is often the consequence of these measures ; but the flags of the ships, laden with the harvest that makes

Holland rich, are flapping gaily at Batavia, at Samarang, at Soorabaya, at Passarooan, at Bezookie, at Probolingo, at Patjitan, at Tjilatjap. " Famine-? In Java, the rich and fertile, famine?" -Yes, reader, a few years ago whole districts were depopulated by famine ; mothers offered to sell their children for food, mothers ate their own children. (Multatuli, 1868: 68-69)

b. Otoritas dan Pemaksaan Menghasilkan Kekacauan dalam Novel *Animal Farm*

Otoritas dalam *Animal Farm* diwujudkan dalam kekuasaan manusia (Mr. Jones) dan kekuasaan binatang (Napoleon).

- Manusia (Mr. Jones)

Major dalam kisah *Animal Farm* merupakan binatang yang pertama kali menyadarkan para binatang bahwa selama ini mereka telah dieksploitasi oleh kaum manusia dan sesungguhnya mereka tidak ditakdirkan untuk hidup seperti budak manusia.

No animal in England knows the meaning of happiness or leisure after he is a year old. No animal in England is free. The life of an animal is misery and slavery: that is the plain truth. 'But is this simply part of the order of nature? Is it because this land of ours is so poor that it cannot afford a decent life to those who dwell upon it? No, comrades, a thousand times no! The soil of England is fertile, its climate is good, it is capable of affording food in abundance to an enormously greater number of animals than now inhabit it. This single farm of ours would support a dozen horses, twenty cows, hundreds of sheep — and all of them living in a comfort and a dignity that are now almost beyond our imagining... Why then do we continue in this miserable condition? Because nearly the whole of the produce of our labour is stolen from us by human beings. ... 'Man is the only creature that consumes without producing. He does not give milk, he does not lay eggs, he is too weak to pull the plough, he cannot run fast enough to catch rabbits. Yet he is lord of all the animals.. that all the evils of this life of ours spring from the tyranny of human beings? Only get rid of Man, and the produce of our labour would be our own. Almost overnight we could become rich and free. (Orwell, 1945: 2)

- Napoleon

Napoleon digambarkan sebagai babi yang sama berperan penting dalam pemberontakan binatang pada manusia, tetapi pasca pemberontakan itu dia menjadi sangat kaku dan selalu kontra dengan ide-ide Snowball.

Napoleon took no interest in Snowball's committees. He said that the education of the young was more important than anything that could be done for those who were already grown up. (Orwell, 1945: 14)

Dalam rapat penentuan pembangunan kincir angin, terjadi suatu insiden yang tidak dipikirkan oleh siapapun. Snowball tiba-tiba diserang oleh Napoleon dengan Sembilan anjing-anjing besar yang selama ini dia rawat dan dilatih secara diam-diam.

At this there was a terrible baying sound outside, and nine enormous dogs wearing brass-studded collars came bounding into the barn. They dashed straight for Snowball, who only sprang from his place just in time to escape their snapping jaws. In a moment he was out of the door and they were after

him. Too amazed and frightened to speak, all the animals crowded through the door to watch the chase. Snowball was racing across the long pasture that led to the road. He was running as only a pig can run, but the dogs were close on his heels. Suddenly he slipped and it seemed certain that they had him. Then he was up again, running faster than ever, then the dogs were gaining on him again. One of them all but closed his jaws on Snowball's tail, but Snowball whisked it free just in time. Then he put on an extra spurt and, with a few inches to spare, slipped through a hole in the hedge and was seen no more. (Orwell, 1945: 21)

Napoleon mengangkat dirinya sendiri menjadi pemimpin Peternakan Binatang. Atas kehendaknya sendiri, dibuatlah peraturan-peraturan baru: rapat umum dihapuskan, diganti dengan rapat khusus bersifat tertutup yang hanya boleh dihadiri para babi.

Napoleon, with the dogs following him, now mounted on to the raised portion of the floor where Major had previously stood to deliver his speech. He announced that from now on the Sunday-morning Meetings would come to an end. They were unnecessary, he said, and wasted time. In future all questions relating to the working of the farm would be settled by a special committee of pigs, presided over by himself. (Orwell, 1945: 21)

Binatang-binatang yang bersekongkol dengan Snowball itu dibunuh oleh Napoleon. Suasana menjadi sangat mencekam. Semua binatang, kecuali babi dan anjing, merasa sangat ketakutan. Setelah pemberontakan pada Mr. Jones, binatang-binatang itu tidak pernah saling membunuh.

. In the old days there had often been scenes of bloodshed equally terrible, but it seemed to all of them that it was far worse now that it was happening among themselves. Since Jones had left the farm, until today, no animal had killed another animal. Not even a rat had been killed. (Orwell, 1945: 33)

3. Gagasan Anarkisme : Perlawanan Menolak Otoritas dan Pemaksaan

Anarkisme merupakan gagasan libertarianisme yang mengarah pada konsep kebebasan individu dan gagasan sosialisme untuk penerapan praktiknya dalam sosial masyarakat yang adil dan setara. Pada perkembangannya, anarkisme belajar dari sejarah bahwa gagasan libertarianisme dan sosialisme memiliki keterbatasan. Alih-alih mewujudkan cita-cita, libertarianisme dan sosialisme justru membuka pintu pada perbudakan yang lebih besar dan bersifat merusak. Kegagalan-kegagalan ini menjadi peluang bagi Anarkisme bagaimana manusia perlu menyadari bahwa kesenjangan sosial yang dihadapi hari ini berasal dari otoritas-otoritas pihak yang berkuasa.

a. Max Havelaar: Oposisi Liberal terhadap Kolonialisme Belanda

Secara historis, novel Max Havelaar digunakan sebagai senjata oleh para pemikir libertarian untuk menyerang pemerintah kolonial Belanda yang semena-mena mengatur keuangan, tidak memberi kebebasan berpendapat, dan masih melakukan praktik kerja paksa di tanah jajahan. Liberalisme, secara perlahan dan bertahap, berhasil melakukan pembaharuan yakni keterbukaan administrasi dan keuangan, kebebasan pers, menghapus tanam paksa dan sebagainya. Terbit bersamaan dengan undang-undang

kebebasan pers, Max Havelaar menjadi senjata seluruh warga kemanusiaan untuk berperang melawan kolonialisme. Kompleksya transisi perkembangan ide libertarian di masa itu di sisi lain, membuat Max Havelaar cenderung menjadi jembatan semakin terbukanya kolonialisasi gaya baru. Libertarianisme memasukan kebijakan ekonomi baru yakni privatisasi, di mana tanah-tanah komunal desa khas masyarakat tradisional Jawa menjadi milik individu. Hal tersebut mendorong adanya konsep “Tanah Negara” untuk pertama kalinya, yang berarti bahwa setiap tanah terlantar, tanah liar, dan tanah tanpa kepemilikan akan secara otomatis menjadi milik negara. Meski petani mendapatkan tanahnya kembali, mereka dipaksa untuk menyewakan tanahnya kepada pemilik perkebunan dan pabrik swasta. Tanam paksa memang telah dihapuskan. Mereka dapat menanam untuk apapun, akan tetapi pajak tunai dan langsung yang diterapkan oleh pemerintah juga menyebabkan hilangnya pendapatan mereka, belum lagi hasil garapan mereka dihargai sangat murah. Hal ini membuat petani pemilik tanah kecil merasa hasil garapannya tidak maksimal, dan mereka terpaksa menyewakannya dengan asumsi mereka mendapatkan uang yang lebih banyak dan dalam bentuk tunai.

Multatuli menulis Max Havelaar dengan tujuan ganda, yaitu : 1) Untuk menjadi benda pusaka yang harus diingat oleh anak-anaknya. Multatuli ingin mereka tahu bahwa dia dan istrinya telah hidup menderita. dan 2) Untuk dibaca oleh sastrawan, pedagang, pelayan perempuan, mantan pejabat, wali Tuhan/pendeta, dan dewan perwakilan rakyat. (Multatuli, 1986: 407) Dia secara gamblang mempersembahkan bukunya ini untuk raja William Ketiga, Raja, Adipati, bahkan kepada seluruh raja-raja. Dalam hal ini, Multatuli sama sekali tidak mengejar estetika sastra dalam Max Havelaar. Dia mengakui bahwa hanya dengan gaya tulis yang amburadul dan cacat estetika, dia akan dibaca dan diingat oleh orang-orang yang dia sebut. Max Havelaar ingin diingat sebagai kisah tentang tiga puluh juta-an rakyat telah mengalami penyiksaan berat akibat kebengisan pemerintah Kolonial dan raja-raja Jawa. (Multatuli, 1986: 407-411)

Hal-hal tersebut memperkuat posisi Liberal dalam menentang tanam paksa, meskipun Multatuli sendiri merupakan seorang politikus, dia mengatakan bahwa tidak ada bedanya antara liberal dan konservatif dalam tujuannya mengambil keuntungan dan pemerasan di Hindia Belanda. Dengan demikian, agenda pokok perihal misi kemanusiaan yang ingin Multatuli sampaikan lewat Max Havelaar tidak dituntaskan oleh gagasan Liberalisme. Ide Multatuli beralih tangan ke pihak oposisi, yaitu Sosialisme khususnya Anarkisme. Tokoh sosialis dunia yang mengagumi aksi Multatuli dan Max Havelaar yakni Frank van der Goes, Peter Kropotkin, Felipe Alaiz de Pablo, dan Rudolf Rocker

b. *Animal Farm*: Kritik pada Sosialisme di Revolusi Rusia/Uni Soviet

George Orwell menulis *Animal Farm* berdasarkan pengkhiantan yang dilakukan Stalin. Napoleon sendiri menjadi pusat cerita ini karena kepemimpinan tirannya. Baik Stalin maupun Napoleon merupakan tokoh revolusioner pada awalnya, tetapi pada akhirnya mereka melakukan pengkhiantan. Napoleon mengeksekusi Snowball, seperti halnya Stalin mengeksekusi Trotsky karena dia dipilih Lenin sebagai sekretaris partai sosialis. Di bawah kendali Napoleon, keadaan Peternakan menjadi sangat mencekam

bahkan digambarkan lebih parah dari kepemimpinan Mr. Jones. Napoleon menyebarkan teror dengan mengeksekusi mati binatang yang dianggap tidak patuh. Hal ini persis seperti tindakan Stalin yang membuat propaganda buruk mengenai Leon Trotsky. Dia juga mengeksekusi mati orang-orang yang dituduh bekerja sama dengan Trotsky.

George Orwell sejatinya menggambarkan bagaimana revolusi sosial yang terjadi di Rusia yang dilakukan oleh kaum sosialis tidak mengubah apa pun dan kehidupan yang lebih baik tidak pernah tercapai. Mereka memang menjatuhkan Tsarisme Rusia, tetapi gaya kepemimpinan baru yang diusung malah melahirkan kediktatoran yang jauh lebih mengerikan.

PERBANDINGAN GAGASAN ANARKISME DALAM NOVEL MAX HAVELAAR KARYA MULTATULI DAN ANIMAL FARM KARYA GEORGE ORWELL

1. Perbandingan Gagasan Anarkisme: Kebebasan Menghasilkan Keteraturan dalam Novel *Max Havelaar* dengan *Animal Farm*

Pada novel Max Havelaar gagasan pertama ini tidak dijelaskan secara spesifik. Multatuli hanya menjelaskan asal-usul latar belakang pekerjaan penduduk Jawa, yakni petani yang memiliki lahan dan hewan ternak sendiri. Penduduk Jawa digambarkan hidup bahagia dengan kesadaran bahwa mereka bekerja di lahannya sendiri, tetapi tidak ada penjelasan mengenai bagaimana tepatnya mereka melakukan pengelolaan secara mandiri. Secara tekstual, bagian ini tidak menyebutkan di periode mana kehidupan masyarakat itu berlangsung. Sehingga secara kontekstual, tidak diketahui apakah kehidupan penduduk yang Multatuli gambarkan di bagian awal itu sudah masuk dalam periode feodalisme atau belum.

Animal Farm menggambarkan gagasan anarkisme, kebebasan menghasilkan keteraturan, secara lebih jelas. Kehidupan binatang tanpa tuan “Manusia” dalam *Animal Farm* diceritakan sangat sejahtera. Kemerdekaan yang mereka miliki membuat mereka lebih giat untuk mengelola peternakan, karena mereka bekerja untuk menghasilkan apapun yang dibutuhkan oleh semua binatang. Para binatang bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan asas saling tolong-menolong: binatang yang lebih besar membantu binatang yang kecil, binatang dengan kemampuan berpikir lebih baik membantu binatang yang kurang pandai dengan belajar, dan sebagainya. George Orwell juga menggambarkan bagaimana kelompok binatang yang lebih cerdas membuat strategi-strategi agar kehidupan dalam peternakan itu. Tokoh yang paling dominan dengan tugas ini yakni Snowball, si babi cekatan dan baik hati. Meski dikagumi hampir semua binatang, Snowball tidak mau menganggap dirinya sendiri seorang pemimpin. Dia membuat komite-komite bagi setiap jenis binatang dengan tugas yang sesuai dan membuat kelas membaca/berhitung untuk semua binatang. Berdasarkan kemampuan berpikirnya, dia juga mempersiapkan strategi untuk memukul mundur manusia-manusia yang ingin merebut peternakan itu (dalam *The Battle of The Cowshead*). Semenjak mereka berhasil menumbangkan manusia, pemandangan seperti perkelahian tidak pernah terjadi. Mereka melakukan rapat-rapat umum guna membahas program-program

bulanan. Mereka juga mentukan hari libur dan jam kerja yang pendek. Mereka semua bersepakat untuk menjalankan 7 prinsip “Binatangisme”.

2. Perbandingan Gagasan Anarkisme: Otoritas dan Pemaksaan menghasilkan Kekacauan dalam Max Havelaar dengan Animal Farm

Otoritas dalam Max Havelaar merujuk pada sistem kebudayaan lokal dan sistem ekonomi yang dijalankan pihak kolonialial Belanda, sedangkan otoritas dalam Animal Farm merujuk pada simbolisasi tokoh, Mr. Jones dan Napoleon.

Kebudayaan lokal yang dimaksud yakni feodalisme di Jawa. Feodalisme merupakan sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan besar pada golongan bangsawan. Golongan bangsawan dalam cerita Max Havelaar yaitu Bupati Lebak, kepala-kepala rendahan, dan Demang Parangkujang. Pemerintah memaksa petani untuk menggarap tanaman-tanaman tertentu di tanah mereka sendiri; pemerintah menghukum mereka jika menjual hasil yang diperoleh kepada pembeli lain, kecuali pemerintah; dan pemerintah menetapkan harga yang harus dibayar. Mereka mengambil tanah-tanah kepunyaan petani-petani Jawa, lalu menjadikan petani-petani itu sebagai pekerja untuk menghasilkan segala kebutuhan raja dan keluarganya. Penduduk Jawa tidak lagi dapat menolak ketika raja memintanya untuk mengerjakan ladang tanpa imbalan apapun. (Multatuli, 1868: 69-71) Kekuasaan bangsawan Jawa menjadi semacam jembatan semakin parahnya perbudakan di Jawa. Para bangsawan menjual kehidupan penduduk Jawa kepada pihak kolonial dari negeri Barat, yakni Belanda. Penguasa Jawa membuat perjanjian dagangan dan penempatan perwakilan pemerintah Belanda di tiap-tiap wilayah. Karena seluruh perdagangan haruslah menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya, maka untuk mendapatkannya tidak ada dengan cara lain selain membeli tenaga petani-petani Jawa yang rajin dan kurus dengan harga murah. “Membeli dengan harga murah” itu berarti mengurus badan petani dan memberi mereka makan “Just enough to keep him from starving” (secukupnya supaya tidak mati kelaparan). Tidak ada yang lebih murah dari harga seorang petani kurus yang kelaparan. Petani-petani Jawa itu menjadi bahan bakar dari kereta panjang kemakmuran Tuan-tuan Jawa, Belanda, atau Eropa dalam skala besar.

Tokoh yang menjadi simbol otoritas pada cerita Animal Farm yaitu Mr. Jones. Dia merupakan pemilik peternakan binatang di Inggris yakni *Manor Farm*. George Orwell menggambarannya sebagai sosok yang rajin, tetapi dia menjadi laki-laki pemarah semenjak dia berurusan dengan hukum. Dia menjadi pemalas, pemabuk, dan penggerutu, yang mengakibatkan karyawannya tidak bekerja dengan baik. *Manor Farm* menjadi terbelah. Atap dan tiang-tiang hancur. Semua binatang tidak dirawat, tidak diberi makan atau minum, dan dibiarkan tidur dalam kondisi kedinginan. Pada pidatonya, Major mengatakan bahwa kekayaan alam Inggris cukup untuk memberi makan seluruh binatang, sementara mereka kelaparan. Mereka telah memproduksi banyak makanan, sementara mereka tidak pernah menikmatinya. Major mengatakan bahwa karena ulah manusia mereka menjalani hidup dengan penuh keterbatasan dan

serba kekurangan. Untuk itu Major menganjurkan untuk segera melakukan pemberontakan.

Tokoh yang menjadi simbol otoritas kedua dalam *Animal Farm* yakni Napoleon. Napoleon merupakan salah satu babi yang memiliki peranan dalam kisah ini. Dia dan Snowball menjadi binatang penggagas pemberontakan kepada Mr. Jones. Meski ada beberapa binatang yang bersikap apatis, mereka berdua berhasil meyakinkan semua binatang bahwa kehidupan yang lebih baik akan terjadi jika mereka menyingkirkan manusia. Pemberontakan pun benar-benar terjadi dan dalam waktu yang singkat mereka berhasil membuat manusia pergi ketakutan. Tetapi, kemerdekaan sempurna yang mereka alami tidak berlangsung lama. Pasca pemberontakan itu, sesungguhnya mereka masih memerlukan upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang ada. Snowball sendiri merupakan babi yang bekerja/berpikir keras untuk menyiapkan apapun yang diperlukan dalam peternakan itu. Banyak binatang yang percaya pada rencana-rencana Snowball, karena dia secara nyata berpikir dan bekerja bersama-sama para binatang. Hal ini menumbuhkan sentimen pribadi Napoleon kepada Snowball. Napoleon menjadi iri dan sengaja tidak mengikuti program-program Snowball yang disepakati oleh hampir semua binatang. Sampai di suatu rapat, Snowball tiba-tiba diserang/dikejar oleh anjing-anjing yang dipelihara Napoleon secara diam-diam. Napoleon kemudian mengangkat dirinya sendiri sebagai pemimpin di peternakan binatang. Peraturan-peraturan baru dibuat oleh Napoleon: 1) Rapat umum diganti dengan rapat tertutup yang hanya dihadiri oleh para babi; 2) Sejumlah makanan khusus harus distok untuk makanan mereka. Hal ini berarti makanan beberapa binatang harus dikurangi untuk ransum para babi; 3) Kerja keras siang dan malam tanpa hari libur; 4) Semua binatang kecuali Babi dapat menggunakan perhiasan, pakaian, dan kasur manusia, dan boleh minum alkohol.

Semua binatang dibuat tunduk oleh Napoleon. Arti kemerdekaan binatang dimanipulasi dengan kata-kata penyemangat oleh Squirrel (seekor babi, juru bicara Napoleon). Squirrel mengatakan bahwa mereka harus bekerja lebih keras untuk kaum mereka sendiri dan untuk Napoleon yang gagah berani. Napoleon menyuruhnya untuk membuat para binatang lupa pada perjuangan Snowball. Napoleon selalu merasa bahwa Snowball masih hidup dan sedang memata-matainya. Snowball selalu dtuduh sebagai biang kegagalan-kegagalan proyek Napoleon. Napoleon kemudian menjadi curiga pada binatang-binatang lain. Mereka (Ayam, burung, babi, kuda dan beberapa binatang) dituduh melakukan persekongkolan dengan Snowball. Sehingga dalam satu upacara besar, Napoleon memanggil sejumlah binatang yang dicurigai. Para binatang itu dipenggal dihadapan binatang lain. Binatang yang tersisa menjadi sangat ketakutan. Para binatang menjalani kehidupan yang mengerikan bahkan lebih mengerikan dari yang sebelumnya.

3. Perbandingan Gagasan Anarkisme: Perlawanan Menolak Otoritas dalam Novel *Max Havelaar* dengan *Animal Farm*

Gagasan perlawanan dalam *Max Havelaar* berbeda motif dengan *Animal Farm*. Multatuli menjadikan *Max Havelaar* sebagai tokoh sentral perlawanan, sedangkan

George Orwell menjadikan seluruh rangkaian cerita *Animal Farm* sebagai sindiran pada totalitarianisme sosialis Stalin di Uni Soviet.

Tokoh Max Havelaar ini merupakan tokoh nyata bernama Eduard Douwes Dekker ialah Multatuli sendiri. Baik Max Havelaar dalam novel dan Eduard Douwes Dekker merupakan pegawai negeri yang ditugaskan di Hindia Belanda. Dia beberapa kali dipindahtugaskan dari daerah satu ke daerah lain. Cerita dalam novel mengambil fokus utama di Lebak (Banten) yang merupakan tempat pengabdian terakhir Max Havelaar atau Eduard Douwes Dekker atau Multatuli.

Dikisahkan bahwa di Banten Selatan (Lebak) semua orang sedang menunggu Asisten Residen baru pengganti Slotering yang mati dibunuh. Asisten Residen yang baru ditunjuk itu ialah Max Havelaar. Dia berjanji akan melindungi penduduk pribumi dari pemerasan. Dia akan melawan kekuasaan korup dan sewenang-wenang yang sedang berlangsung di Lebak yaitu perampokan kerbau, kerja tanpa bayaran, dan penyiksaan. Sehari setelah kedatangannya di Lebak, dia berpidato memberitahukan bahwa tugas pemimpin bukanlah menumpuk kekayaan dan memperingatkan pemimpin Lebak yang banyak melakukan kesalahan sehingga banyak.

Max Havelaar tahu di Lebak terjadi banyak kesalahan akibat penyalahgunaan kekuasaan, namun tidak ada yang dapat mengambil tindakan. Havelaar berusaha mengingatkan bupati Lebak dengan sopan dan penuh kelembutan. Dia hendak menyelamatkan, memperbaiki, dan bukan menghancurkan nama baik bupati. Havelaar membantu orang-orang yang berani mengadu kehilangan kerbau. Hal tersebut dilakukannya di malam hari. Namun orang-orang yang berani mengeluh itu dipanggil oleh Adipati dan mereka bersimpuh di kaki Adipati untuk memohon ampun.

Max Havelaar kemudian menyadari bahwa usahanya menegur bupati secara baik-baik ini sia-sia, untuk itu dia merasa bahwa hal ini langsung dilaporkan kepada Residen. Surat laporan Max Havelaar selalu mendapat pendundaan. Sampai di suatu kesempatan, Residen mengunjungi Max Havelaar secara langsung dan menyatakan bahwa Max Havelaar perlu berhati-hati dan dia disarankan untuk menarik "tuduhan-tuduhannya" pada Bupati. Menolak pernyataan keliru Residen, maka Max Havelaar pun berniat untuk langsung mengadukannya pada Gubernur Jendral. Sebelum dia melaksanakan rencana itu, istri Slothering (Asisten Residen sebelum Max) bercerita bahwa suaminya itu mati diracun karena berniat melaporkan bupati pada Gubernur Jendral. Seakan tidak mepedulikan, dia tetap ingin melapor pada Gubernur Jendral. Dia dan Gubernur Jendral berkorespondensi. Tetapi inti dari surat-surat itu yakni Max Havelaar diminta untuk tidak menuduh bupati karena hal tersebut sangat berbahaya. Dalam surat terakhir Gubernur Jendral mengancam akan memindahtugaskan Max Havelaar jika dia masih bersikeras melaporkan bupati. Kecewa dengan Gubernur Jendral yang sengaja menutupi kejahatan bupati, Max Havelaar mengundurkan diri dari jabatannya.

Eduard Douwes Dekker akhirnya menulis semuanya dalam sebuah novel unik yang diberi judul *Max Havelaar*, ditulis menggunakan nama penanya Multatuli, yang berarti "aku sangat menderita". Tujuan dari novel ini secara jelas dia tulis pada bagian

terakhir novel. Pertama dia ingin keturunannya mengetahui penderitaannya dan kedua dia ingin dibaca oleh semua orang di dunia dengan berbagai macam latar belakang. Dia ingin mengekspos penderitaan penduduk pribumi di bawah kejahatan penguasa-penguasa dan bahwa ada darah manusia tidak bersalah di setiap lembar uang yang mereka simpan.

The book is a medley; there is no order, nothing but a desire to make a sensation. The style is bad; the author is inexperienced; no talent, no method Good! Good! all very well!..... but the Javanese are ill-treated (Multatuli, 1868: 408)

George Orwell meyakini bahwa setiap masyarakat manusia harus diperlakukan dengan keadilan dan rasa kesopanan dan kesamaan persaudaraan harus menandai hubungan mereka satu sama lain. Dia merasa bahwa imperialisme dan otoritarianisme tidak boleh dibiarkan untuk mendapatkan tanah. Dia menyerukan agar Sosialisme dimanusiakan, dibangun di atas tiga fondasi kebebasan, keadilan, dan kesusilaan bersama. Ini adalah subjek propaganda Orwell, filosofi hidupnya, teorinya tentang Sosialisme Demokratis dan juga tema Peternakan Hewan. Meskipun ia menyajikan pandangan masyarakat yang disederhanakan, statis, dan abstrak, namun ia adalah seorang kemanusiaan sayap kiri yang menyajikan di Peternakan Hewan sebuah gambar dokumenter yang berharga tentang kehidupan kelas bawah pada khususnya, dan kemanusiaan pada umumnya. Di zamannya, kapitalisme, kolonialisme, dan sosialisme merupakan ideologi politik utama yang menguasai dunia. Alasannya menjadi seorang sosialis yaitu bahwa menurutnya kapitalisme bersifat yang eksploitatif. Secara alami, Orwell harus memilih salah satunya, meskipun dia menyukai sosialisme, tetapi dalam *Animal Farm* dia menentang sosialis. Meskipun dia memilih sistem sosialis sebagai alternatif, pada akhirnya dia menemukan bahwa model Sosialis di Uni Soviet mengalami kegagalan yang mengecewakan.

Secara simbolis, para binatang dalam ceritanya menderita di bawah perbudakan. Secara alegoris, dongeng ini merupakan dari perlombaan kekuasaan serta sindiran tidak hanya pada revolusi Rusia tetapi pada semua revolusi di dunia. Sebuah revolusi, dengan demikian, hanya “pergantian tuan”. Revolusi atau tanpa revolusi, masyarakat akan selalu dieksploitasi. Berdasarkan biografi George Orwell dia merupakan seorang sosialis militan (pada awalnya) dan bukan seorang propagandis belaka. Dia sinis karena menganggap bahwa sifat manusia pada dasarnya serakah, egois, dan jahat. Dia juga seorang pesimistik terhadap manusia yang haus kekuasaan setelah mencapai kekuatan absolut manusia itu menjadi seorang tiran, seperti tokoh Napoleon dalam *Animal Farm*. George Orwell melalui *Animal Farm* menunjukkan bahwa konsep sosialisme para binatang terjebak pada demokrasi, kemerdekaan, dan kebebasan yang semu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini, yakni: a. Gagasan Anarkisme yang pertama yakni kebebasan menghasilkan keteraturan terepresentasi dalam Max Havelaar pada kehidupan penduduk asli Jawa sebelum

masuknya Belanda dan dalam *Animal Farm* pada kehidupan binatang pasca pemberontakan manusia. b. Representasi gagasan Anarkisme yang kedua yakni ketidakteraturan berasal dari otoritas dan pemaksaan terdapat pada Max Havelaar yaitu ketika petani diperas oleh dua otoritas (feodalisme dan kolonialisme) dan pada *Animal Farm* yaitu penderitaan binatang di bawah kekuasaan Mr. Jones dan kepemimpinan totaliter Napoleon. c. Representasi gagasan Anarkisme ketiga yakni perlawanan pada otoritas dan pemaksaan terdapat pada Max Havelaar sebagai kritik pada liberalisme Eropa direpresentasikan oleh tokoh Max Havelaar yang melawan pemerintah. Dalam *Animal Farm* direpresentasikan sebagai kritik pada sosialisme di Revolusi Rusia/Uni Soviet.

Adapun perbandingan gagasan Anarkisme Max Havelaar dengan *Animal Farm* dalam penelitian ini: a. Gagasan kebebasan menghasilkan keteraturan dalam Max Havelaar terlalu singkat dan terbatas pada konsep masyarakat yang berbahagia karena memiliki lahan dan hewan ternak sendiri. Sedangkan, *Animal Farm* menggambarkan gagasan ini lebih panjang dan meliputi semua konsep kebebasan menghasilkan keteraturan (Kebebasan memerlukan pengaturan-pengaturan untuk mencapai tujuan semua pihak). Dengan demikian, perbandingan di antara keduanya terdapat pada perbedaan banyaknya penjelasan tekstual. b. Gagasan otoritas dan pemaksaan menghasilkan kekacauan dalam Max Havelaar merujuk pada sistem kebudayaan lokal dan sistem ekonomi yang dijalankan pihak kolonialial Belanda, sedangkan otoritas dalam *Animal Farm* merujuk pada simbolisasi tokoh, Mr. Jones dan Napoleon. Dengan demikian, perbandingan di antara keduanya terdapat pada perbedaan representasi otoritas. c. Gagasan perlawanan menolak otoritas dalam kedua novel yakni pada perbedaan motif perlawanan. Multatuli menjadikan Max Havelaar sebagai tokoh sentral perlawanan, sedangkan George Orwell menjadikan seluruh rangkaian cerita *Animal Farm* sebagai sindiran pada totalitarianisme sosialis Stalin di Uni Soviet.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, Dany. 2017. "Dominasi Sosial dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli (Kajian Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu)". Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Berkman, Alexander. 2017. *Abc Anarkisme untuk Pemula*. Yogyakarta: Daun Malam
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Yogyakarta: Bukupop
- Fadae, Elaheh. 2010. "Symbols, metaphors and similes in literature: A case study of 'Animal Farm'". Jurnal. Iran: Azad Univeristy of Bandar Abbas
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jabrohim, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Kropotkin, Peter. 1927. *Kropotkin's Revolutionary Pamphlets*. United States: Vanguard Press. Inc.
- Multatuli. 1868. *Max Havelaar: Or The Cofee Auctions Of The Dutch Trading Company*. Edinburgh: Edmonston and Douglas

- Muwarni, Christina. 2007. "Max Havelaar and Anticolonial Image (A Postcolonial Analysis)". Thesis. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas.
- Noakes, Susan and Clayton Koelb. 1988. *The Comparative Perspective on Literature: Approaches to Theory and Practice*. Ithaca: Cornell University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oentari, S. Brigitta. 2019. "Subjugation of The Dutch East Indies' Land in Multatuli's Max Havelaar: A Postcolonial-Ecocriticism". Skripsi. Yogyakarta: Santa Dharma University.
- Orwell, George. 1945. *Animal Farm*. London: Secker and Warburg
- _____. 2017. *Bagaimana Si Miskin Mati*. Yogyakarta: Penerbit Oak
- Putra, Bima Satria. 2018. *Perang Yang Tidak Akan Kita Menangkan*. Yogyakarta: Pustaka Catut.
- Rantung, Rizky. 2015. "Spiritualisme dalam The Land of the Mist Karya Sir Arthur Conan Doyle". Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Shantz, Jeff. 2011. *Against All Authority: Anarchism and the Literary Imagination*. United States: Imprint Academic Philosophy Documentation Center.
- Taufani, Letyzia. 2008. "Colonial Identities during Colonialism in Indonesia: A Comparative Study of Pramoedya Ananta Toer's Child of All Nations and Multatuli's Max Havelaar" Skripsi. Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Utama, Fajar Wira. 2017. "Wacana Anarkisme dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Mengenai Wacana Anarkisme Lirik Lagu Luka Bernegara Karya Grup Musik Cupumanik)". Jurnal. Bandung: Universitas Komputer Indonesia
- Wellek, Rene and Austen Warren. 1948. *Theory of Literature*. United States: Harcourt, Brace, and Company.
- Wira, U. Fajar. 2016. "The Discourse of Anarchism in A Song: Norman Fairclough Critical Analysis Discourse about Anarchism in Lyric of Luka Bernegara by Cupumanik". Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Referensi Online
- Collins Dictionary, di laman <http://www.collinsdictionary.com>, diakses Jumat, 25 November 2021
- Ensiklopedia Britannica, di laman <http://www.britannica.com>
- Oxford Dictionary, di laman <http://www.oxfordlearnersdictionaries.com>, diakses pada tanggal 25 November 2021
- Narasi Sejarah, di laman <https://narasisejarah.id/kebijakan-liberal-hindia-belanda/> diakses pada tanggal 27 Februari 2022
- Ruang Guru, di laman <https://www.ruangguru.com/blog/seri-revolusi-dunia-revolusi-rusia>, diakses pada 1 Maret 2022
- Toer, Pramoedya. A. 1999. *The Best Story: The Book That Killed Colonialism*. Esai. Diakses 31 Maret 2020. Tersedia di <https://www.nytimes.com/1999/04/18/magazine/best-story-the-book-that-killed-colonialism.html>
- Sumber lain
- KBBI, ed-v. [Aplikasi Android]. Dapat diunduh di *Google Playstore*